

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu elemen penting yang ada dilingkup pendidikan sekolah adalah keberadaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling adalah layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar peserta didik mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, belajar, karir dan terlebih lagi bimbingan dibidang sosial, dengan melalui berbagai jenis pelayanan konseling.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling ini harus mampu memberikan hal-hal positif kepada peserta didik, seperti bimbingan konseling dapat membantu meringankan beban, menemukan alternatif pemecahan masalah, mendorong semangat dan memberikan penguatan serta ketenangan peserta didik secara tepat. Maka pelayanan bimbingannya harus menyentuh ranah efektif yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi, tanggung jawab, hubungan interpersonal, motivasi, komitmen, daya juang serta pengembangan sikap sosial kemasyarakatan.

Profesi Bimbingan dan Konseling merupakan keahlian pelayanan yang bersifat psikopedagogis dalam bingkai sosial budaya artinya bahwa pelayanan yang diberikan harus mengacu pada upaya pendidikan dengan memperhatikan aspek psikologi dan unsur sosial budaya yang

menyertainya. Tentu saja aspek sosial budaya disesuaikan dengan kondisi daerah sekolah tersebut.

Masa sekolah bagi peserta didik adalah sebagai masa perkembangan interaksi sosial karena sepanjang masa sekolah hubungan sosial akan semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan peserta didik berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari peserta didik merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Menurut Langeveld, kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian peserta didik disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.

Pada masa sekolah peserta didik berusaha menjalin hubungan sosial dengan orang-orang yang ada dilingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hurlock bahwa salah satu tugas perkembangan masa sekolah adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun dengan wanita.¹

Pengaruh teman kelompok sebaya sangat berpengaruh kuat bagi peserta didik karena mereka lebih banyak berada diluar rumah bersama

¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 209

teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku sangat besar. Misalnya mereka berkumpul, bercengkrama bersama teman-teman yang berprestasi, sering ikut berbagai macam lomba dan teman-teman yang berprestasi dalam belajarnya, tentu sikap sosialnya berbeda dengan teman yang biasa-biasa saja, dominan mereka lebih mengutamakan aspek pribadi seperti membanggakan diri atas pencapaian keberhasilan diri mereka terhadap bidang pelajaran dan bakat tertentu, biasanya mereka membuat kelompok dan geng tertentu untuk menjadi populer disekolahnya, disinilah sangat dituntut peranan dari guru bimbingan dan konseling mengatasi masalah tersebut, agar peserta didik bisa berperilaku lebih baik lagi.

Pendidikan dilembaga sekolah sangat penting untuk menuju masyarakat yang madani, berbudi pekerti, sopan santun. Ini senada dengan tujuan pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

² Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional*, (Bandung :Citra Umbara, 2003). Cet ke-2, hal. 3

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang dilalui oleh peserta didik selama membangun hubungan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik dituntut agar menghargai dan menghormati hak orang lain dan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.
2. Peserta didik dituntut untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sekolah.
3. Peserta didik dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan saling menerima.
4. Tahap proses penyesuaian diri dari peserta didik berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan system dengan respon yang kompleks pula.³

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Allah SWT menerangkan tentang hubungan kaum muslimin sesama manusia hendaklah adil, ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat An-Nahal ayat 90 :

³ Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 96-97

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Atinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat ini termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab Al-Qu'ran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum mukmin didunia yang berlandaskan pada keadilan,kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran agama Islam dan syariat agama ini. Allah SWT tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis pada tanggal 6-13 Maret 2017 di MTsN Durian Tarung Padang, dimana jumlah siswa dari kelas VII-IX berjumlah 820 peserta didik, dari 820 peserta didik, 43 peserta didik adalah kelas VIII.2. Kelas VIII.2 iniditemukan beberapa peserta didik yang dalam hubungan sosialnya masih kurang, terutama peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik didalam kelas dengan peserta didik yang prestasinya biasa-biasa saja, ataupun dengan peserta didik yang memiliki prestasi rendah, maupun sesama berprestasi.

Hubungan sosial diantara peserta didik tersebut dapat dilihat dari cara bergaulnya dalam belajar disekolah.

Berdasarkan keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas VIII.2, peserta didik yang memiliki prestasi belajarnya baik, sering bersikap individualis, kurang akrab, kurang tegur sapa dan kurang harmonis dengan peserta didik yang prestasinya biasa-biasa saja.

Bila dikaji secara lebih mendalam peserta didik ini yang dikelas VIII.2.sebagian dari kelas VIII.2adalah para pemuncak juara-juara kelas di masing-masing kelas VII dahulunya. Berbagai tipe prilaku dan pribadi bercampur disana dan juga persaingan antara peserta didik tentu lebih berat dan nyata dari pada kelas-kelas yang lain dikarenakan pesertadidik di kelasVIII.2ini bercampur antara yang berprestasi dengan yang kurang berprestasi. Sikap sosial antara peserta didik semakin berkurang dan boleh dikatakan ada arogansi dikelas tersebut untuk menonjol diantara yang lain.

Berikut hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan dan Konseling peserta didik di kelas VIII.2 menurut keterangan guru Bimbingan dan Konseling bahwa peserta didik yang berinisial MVS dan FZ adalah peserta didik yang prestasi belajarnya baik di sekolah, tetapi masing-masing diantara mereka jarang bergaul dengan teman yang lainnya, mereka lebih sering sendiri-sendiri aktifitasnya⁴

⁴ Depi Saputra Guru Bimbingan dan Konseling Kelas VIII.2,Wawancara,tanggal 18 November 2017

Penulis pun menyadari adanya persaingan antar peserta didik dikelas tersebut tak lepas dari tuntutan orangtua agar anaknya menjadi yang terbaik, maka oleh sebab itu banyak diantara peserta didik ini yang bersifat individual dan jarang berkumpul, baik bersama yang pandai, hebat, maupun dengan peserta didik yang kurang menonjol prestasinya, dan ada juga peserta didik yang hanya bergaul antara mereka yang pandai berkumpul dengan yang pandai sedangkan yang kurang menonjol prestasinya maka berkumpul dengan yang sama dengannya. Belajar dikelas pun sangat jelas persaingan dan saling menjatuhkan antara peserta didik yang lebih pandai dengan peserta didik yang prestasinya biasa saja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2017 terhadap Peserta Didik MVS, SO dan IMpeserta didik MTsN Durian Tarung Padang, penulis mewawancarainya secara satu-persatu, mereka menjelaskan bahwa “kami selalu berjuang pak, sebab visi kami pak slalu berdo’a dan berusaha serta misi kami jadilah yang terbaik, ya kadang-kadang nih pak kami juga bertengkar dikelas karena yang lain selalu mencemooh kami karena tidak mau berbagi ilmu terlalu banyak dalam pelajaran tertentu, ya seperti matematika pak, ya gitulah pak”.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan salah seorang FZ siswi MTsN Durian Tarung Padang pada kelas VIII.2 menyatakan bahwa:

“kami kan les diluar pak untuk menjadi lebih pintar lagi dari teman yang lain ya sangat sayang dong pak kami membagi ilmu

kami secara cuma-cuma kepada teman yang lain, orang aja les dibayar kok, ya saya tidak pelit pak sama teman yang lain tapi alangkah baiknya mereka belajar lebih giat lagi dirumah”.⁵

Pernyataan dari empat orang peserta didik kelas VIII.2 Padang juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8Maret 2017 kepada wali kelas VIII.2 Padang yang menyatakan bahwa:

“siswa di kelas saya ketika belajar itu saling mencemooh ketika ada siswa yang selalu bertanya yang memang tidak diketahuinya.ya, mayoritas yang pintar-pintar itulah yang bertanya, ya yang lain seperti itu selalu menjatuhkan teman yang ingin tahu, ya pada ujung-ujungnya saya dikira pilih kasih jadinya, sosialisasi antara mereka sangat kurang karena mereka menganggap merekalah yang pintar, hebat, selalu benar dan tidak saling membutuhkan, kerjasama, sudah diberikan kerja kelompok yang pintar sama yang pintar, yang biasa sama yang biasa ya seperti itulah, terkadang siswa yang biasa saja tidak mau juga kalah dengan yang pintar, kurang mau kerjasama ketika saya sampaikan arahan baru mereka mau kerjasama”.⁶

Pernyataan dari wali kelas VIII.2 juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2017 oleh guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa:

“ peserta didik di kelas VIII.2 itu sikap sosialisasi yang ada pada setiap diri masing-masing peserta didik malah terhalang dengan sikap arogansi mereka masing-masing, kurang mau untuk bekerjasama dalam belajar,bergaul. Mayoritas komunikasi antara peserta didik hanya dengan kelompoknya masing-masing, itu sangat disayangkan dengan kondisi seperti ini akan mengganggu perkembangan sosial antara mereka sikap sosialnya pun sedikit hanya mementingkan kelompoknya sendiri”.⁷

⁵ AA, peserta didik kelas VIII.2, *Wawancara*, Tanggal 7Maret 2017

⁶ Rita Okvayeni, (walikelas VIII.2), *Wawancara*, Tanggal8Maret 2017.

⁷ Depi Saputra, (Guru Bimbingan dan Konseling), *Wawancara*, Tanggal 10 Maret 2017.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2017 sampai dengan tanggal 13 Maret 2017 ditemukan bahwa ada beberapa peserta didik berprestasi mementingkan dirinya sendiri, mementingkan kelompoknya, menonjolkan sikap arogansi kepada teman yang lain, hal tersebut kurang terciptanya sikap sosial yang baik kepada sesama peserta didik dikelas VIII.2, hal-hal tersebut diatas harus menjadi perhatian khusus oleh guru bimbingan dan konseling, agar sifat-siat seperti individualis, memetintingan kelompok, merendahkan orang dan sifat arogansi tidak tumbuh subur di kalangan peserta didik, hal inilah yang akan diteliti pada penelitian kali ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana **Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang.**

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada kelas VIII.2, dengan membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi terhadap Guru di MTsN Durian Tarung Padang.
- b. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi terhadap Teman di MTsN Durian Tarung Padang.
- c. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang berprestasi terhadap Guru di MTsN Durian Tarung Padang.
- b. Untuk mengetahui Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Yang Berprestasi terhadap Teman di MTsN Durian Tarung Padang.
- c. Untuk Mengetahui kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling terkhusus perkembangan belajar peserta didik setelah kemajuan teknologi yang begitu pesat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen, Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Imam Bonjol Padang.

2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan agar lebih dapat memahami anak didiknya dan memberikan pengarahan dalam belajarnya, dan guru pembimbing dapat memberikan pemahaman dalam upaya membimbing dan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTsN Durian Tarung Padang.

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka menyempurnakan pelaksanaan program bimbingan dan konseling sehingga antara guru sebagai pembimbing disekolah dan peserta didik sebagai pihak yang perlu dibimbing bisa saling melengkapi.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, di bawah ini akan dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian tersebut:

- Sikap sosial : Kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.⁸
- Peserta didik : Anggota masyarakat yang berusaha mengembang-kan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁹
- Berprestasi : Hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu

⁸ Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 62

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (PT: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 39

maupun secara kelompok.¹⁰

Jadi yang penulis maksud dengan peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang adalah bagaimana kesadaran individu peserta didik yang berprestasi dalam usaha mengembangkan potensi diri melalui proses kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan sikap sosial, baik kepada Guru, sesama peserta didik yang berprestasi dan peserta didik yang prestasi biasa-biasa saja dalam belajar.

Penulis ingin mengungkapkan peranan guru bimbingan dan konseling dalam membimbing peserta didik serta mengantisipasi kendala yang dihadapi dan mengantisipasi dampak negatif dari kurangnya sikap sosial sesama peserta didik, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi juga ditengah-tengah masyarakat. Dengan tujuan supaya tidak ada lagi perbedaan status sosial dan kecemburuan sosial sesama peserta didik.

¹⁰ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (PT: Wdya Karya Semarang, 2005), hal. 39